

Dampak Pandemi terhadap Omset Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Analisis Review

Muhammad Bahauddin^{1*}, I Gede Andri Setiawan²

^{1*}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, ²Sekolah Tinggi Ilmu Bisnis Kumala Nusa
Email : mbahak@gmail.com

Abstract

No one can know when the COVID-19 pandemic will end. Changes in global conditions currently occur very drastically and last in a relatively short time. The COVID-19 pandemic has had a major impact on the business sustainability of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). Many MSMEs have experienced a decline in turnover due to the COVID-19 pandemic. One of the reasons is the decline in people's purchasing power. The decline in purchasing power is a challenge for MSME actors in running their business in these difficult times. One of the policies taken by the government to limit community activities also affects the sustainability of businesses run by MSME actors. The purpose of this study was to determine the impact caused by the COVID-19 pandemic, especially on MSME turnover. This study uses a descriptive qualitative method using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), books, scientific journals and articles related to MSMEs during the COVID-19 pandemic. The results showed that the COVID-19 pandemic greatly affected the turnover of MSMEs in 17 districts of Sleman Regency.

Keywords: Pandemic, Turnover, Micro Small and Medium Enterprises

Abstrak

Tidak ada yang dapat mengetahui kapan pandemi COVID-19 akan berakhir. Perubahan kondisi global saat ini terjadi dengan sangat drastis dan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang besar pada keberlangsungan bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Banyak pelaku UMKM yang mengalami penurunan omzet dikarenakan pandemi COVID-19. Salah satu penyebabnya yaitu turunnya daya beli masyarakat. Penurunan daya beli tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi pelaku UMKM dalam menjalankan usaha di masa sulit ini. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk membatasi kegiatan masyarakat pun ikut mempengaruhi keberlangsungan usaha yang dijalankan pelaku UMKM. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 khususnya terhadap omzet UMKM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal ilmiah dan artikel terkait UMKM di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap omzet UMKM yang ada di 17 kabupaten Kabupaten Sleman.

Kata kunci: Pandemi, Omset, Usaha Mikro Kecil dan Menengah

1. Latar Belakang

Seluruh dunia merasakan dampak dari pandemi COVID-19 yang dimulai pada akhir tahun 2019 dan masuk Indonesia sejak awal tahun 2020. Berbagai upaya penganggulangan dilakukan pemerintah untuk meredam dampak pandemi di berbagai sektor dengan cara menyarankan untuk melakukan *social distancing* hingga saran untuk bekerja dari rumah dan menutup hampir semua sektor layanan publik. Tak hanya sektor kesehatan, sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat pandemi.

Di era pandemi COVID-19 banyak pelaku usaha yang mengeluh karena terdampak terhadap usaha mereka. Pandemi COVID-19 menyebabkan turunnya kinerja dari sisi permintaan (konsumsi dan daya beli masyarakat) yang akhirnya berdampak pada sisi penawaran yaitu pemutusan hubungan kerja dan ancaman macetnya pembayaran kredit (Wahyuningtyas, I. K., 2020). Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) menunjukkan ada sekitar 37.000 UMKM yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius dengan adanya pandemi ini ditandai dengan

sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku.

Dampak yang mereka alami umumnya mengenai penurunan jumlah penjualan dikarenakan pembatasan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah sehingga para konsumen hanya berdiam dirumah. Selain itu mereka juga mengeluhkan keterbatasan modal karena penjualan mereka yang mengalami penurunan. Keluhan lainnya yaitu terhambatnya distribusi produk mereka karena pemberlakuan PSBB. Dan keluhan yang terakhir yaitu minimnya ketersediaan bahan baku karena mereka ketergantungan terhadap industri lain (Alfin, 2021).

UMKM berada di garis depan guncangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Langkah-langkah penguncian (lockdown) telah menghentikan aktivitas ekonomi secara tiba-tiba, dengan penurunan permintaan dan mengganggu rantai pasokan di seluruh dunia (Thaha, A. F., 2020). Dampak pandemic COVID-19 terhadap sektor UMKM ini tentu sangat berpengaruh terhadap kondisi perkenomian Indonesia di mana kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia sangat besar pada berbagai bidang. Pemerintah Indonesia berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengeluarkan beberapa kebijakan khususnya di bidang perekonomian agar permasalahan pandemi covid-19 ini tidak mengakibatkan resesi ekonomi yang berkepanjangan. Perusahaan besar, menengah, dan kecil yang masih mampu bertahan melakukan beberapa langkah konkrit agar hasil produksinya tetap dapat dipasarkan (Rosmadi, M. L. N., 2021).

Langkah-langkah strategis terkait fiskal dan moneter sangat dibutuhkan untuk memberikan rangsangan ekonomi. Melalui Kementerian Koperasi dan UKM, pemerintah menyiapkan program-program antisipasi dampak pandemi antara lain program belanja di warung tetangga untuk menggerakkan ekonomi sekitar, restrukturisasi kredit bunga, memasukkan sektor mikro dalam program kartu prakerja hingga bantuan langsung tunai.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan pilar terpenting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM di kuartal 1 tahun 2021 mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,07% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi. Melalui pemberdayaan UMKM dapat membantu masyarakat yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK).

Pada masa pandemi manajemen strategi memegang peranan yang sangat penting. Strategi yang diambil harus mampu beradaptasi dengan sangat cepat, baik level organisasi/perusahaan, korporat, unit bisnis, atau level operasional (Siregar, H., Rahayu, A., & Wibowo, L. A., 2020). Meski pandemi memunculkan masalah bagi pelaku UMKM, di sisi lain, ada kesempatan yang juga muncul. Pelaku UMKM dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi mengingat perdagangan elektronik pada 2020 mencapai US\$130 miliar. Namun demikian bagi jenis usaha jasa seperti rumah makan, warung, kios dan toko-toko yang menjual kebutuhan rumah tangga, pakaian, dan peralatan kerja, serta kebutuhan sekunder lainnya relatif tidak mampu bertahan. Adanya kebijakan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat menyebabkan berkurangnya jumlah konsumen yang berbelanja secara langsung dan berdampak terhadap omzet UMKM (Nabilah, dkk. 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap omzet UMKM di 17 kapanewon Kabupaten Sleman pada tahun 2021.

2. **Kajian Pustaka**

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh severe acute respiratory syndrome virus corona 2 (SARS-CoV-2), atau sering disebut virus Corona. Virus ini merupakan patogen zoonotik yang memiliki tingkat mutasi tinggi, dan dapat menetap pada manusia dan binatang dengan presentasi klinis beragam, mulai dari asimtomatik, gejala ringan sampai berat, sampai kematian. Sebagian besar orang yang tertular COVID-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang dan akan pulih tanpa penanganan khusus. Namun, sebagian orang akan mengalami sakit parah dan memerlukan bantuan medis. Penyebaran virus ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, melainkan berdampak pada seluruh sektor di dunia termasuk Indonesia. Adanya pandemi ini telah menyebabkan berbagai masalah, seperti halnya permasalahan ekonomi. Pasalnya pandemi ini telah menyebabkan kelumpuhan ekonomi di dunia termasuk di Indonesia. Kelumpuhan ekonomi ini salah satunya di sektor UMKM. (Erdiaw-Kwasie et al., 2023)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjelaskan definisi dan kriteria usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan kriteria memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang

perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan kriteria memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah suatu bentuk usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Omzet merupakan resapan dari bahasa Belanda, yang memiliki arti jumlah total penjualan dari sebuah perusahaan (organisasi, hukum) dalam periode tertentu dan terdiri dari dua komponen, harga dan kuantitas dijual. Definisi omzet menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah jumlah dari seluruh hasil penjualan suatu barang tertentu dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan penelitian terdahulu maka dilakukanlah penelitian untuk mengetahui dampak pandemi terhadap omzet UMKM di Kabupaten Sleman pada tahun 2021.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) telah menjadi symbol dalam wacana pandemi. Terdapat dampak yang signifikan terhadap organisasi dan masyarakat di seluruh dunia akibat pandemi. Berbagai industri mengalami dampak yang berbeda-beda, dan dampaknya sangat luas. Di hampir semua negara, pandemi COVID-19 memberikan dampak

yang beragam pada sektor ekonomi ditingkat yang berbeda-beda. Hal ini menjelaskan penyebab terjadinya pandemi COVID-19, sekaligus meningkatkan adopsi e-commerce dan peningkatan penjualan bagi UKM di bidang Teknologi Informasi (TI), juga berdampak negatif terhadap aktivitas utama UKM seperti transportasi, perdagangan ritel, akomodasi, dan layanan makanan, real estat, dan layanan pribadi lainnya.(Erdiaw-Kwasie et al., 2023). Masuknya virus Corona pada awal tahun 2020 telah melemahkan sendi- sendi perekonomian Indonesia. Pandemi COVID-19 menyebabkan sebagian besar UMKM mengalami penurunan pendapatan akibat penurunan daya beli masyarakat (Alfin, 2021) dan (Suryani, 2021).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal ilmiah dan artikel terkait UMKM di masa pandemi. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan berguna untuk menjawab dampak pandemi terhadap omzet UMKM di Kabupaten Sleman pada tahun 2021. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir data, memilah- milah, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

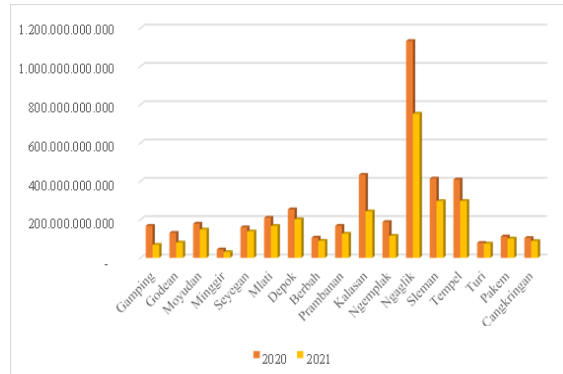
Dari data yang diperoleh melalui situs web Portal Sistem Satu Data UMKM Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa omzet UMKM di 17 kapanewon Kabupaten Sleman pada tahun 2020 Rp4.274.801.639.970,00 (empat triliun dua ratus tujuh puluh empat milyar delapan ratus satu juta enam ratus tiga puluh sembilan ribu sembilan ratus tujuh puluh rupiah), sedangkan omzet UMKM pada tahun 2021 (data per 28 Nopember 2021) sebesar Rp3.005.546.474.383,00 (tiga triliun lima milyar lima ratus empat puluh enam juta empat ratus tujuh puluh empat ribu tiga ratus delapan puluh tiga rupiah).

Tabel 1. Penurunan Omzet UMKM di Kabupaten Sleman Tahun 2020-2021

NO.	KAPANEWON	OMZET (dalam Rp)		Penurunan (%)
		2020	2021	
1	Gamping	166.461.953.001	67.655.550.001	59,36
2	Godean	130.091.377.024	79.357.300.631	39
3	Moyudan	177.786.903.426	147.278.060.330	17,16
4	Minggir	43.180.076.300	29.938.451.300	30,67
5	Seyegan	159.073.354.000	137.448.974.000	13,59
6	Mlati	208.956.111.800	166.233.976.200	20,45
7	Depok	252.765.966.740	200.919.133.760	20,51
8	Berbah	104.905.609.570	88.404.374.570	15,73
9	Prambanan	166.496.841.507	125.681.690.323	24,51
10	Kalasan	432.906.560.620	242.215.540.620	44,05
11	Ngemplak	186.747.998.264	114.635.171.260	38,62
12	Ngaglik	1.131.687.198.190	752.359.789.860	33,52
13	Sleman	413.750.222.844	295.803.118.844	28,51
14	Tempel	408.643.313.500	296.590.836.500	27,42
15	Turi	77.429.565.500	73.946.815.500	4,5
16	Pakem	110.876.766.684	99.919.916.684	9,88
17	Cangkringan	103.041.821.000	87.157.774.000	15,42
Jumlah		4.274.801.639.970	3.005.546.474.383	29,69

Tabel penurunan omzet di atas menunjukkan bahwa omzet UMKM pada tahun 2021 di 17 kapanewon Kabupaten Sleman turun sebesar 29,69 persen jika dibandingkan dengan tahun 2020. Penurunan omzet yang paling tinggi ada di Kapanewon Gamping yaitu sebesar 59,36 persen dan yang paling rendah ada di Kapanewon Turi yaitu 4,50 persen. Kebijakan pemerintah terkait pembatasan aktivitas masyarakat sangat berdampak terhadap UMKM karena aktivitas UMKM sangat melekat dengan kegiatan masyarakat yang biasanya terkait dengan kerumunan massa. Pandemi yang mulai merebak awal tahun lalu menyebabkan banyak UMKM yang mengalihkan penjualannya secara online.

Sayangnya aktivitas ini tidak diikuti oleh pengetahuan masyarakat dalam melakukan pembelian secara online, sehingga banyak yang tidak berhati-hati dalam melakukan transaksi jual beli yang terkadang berakibat pada tingkat kepuasan masyarakat terhadap produk yang dijual. Hal tersebut dapat membuat masyarakat tidak percaya lagi dengan kualitas produk yang dijual secara online. Pembatasan aktivitas masyarakat juga berimbas pada pergerakan penyaluran bahan baku maupun produk di wilayah-wilayah tertentu yang mengakibatkan distribusi bahan baku maupun produk menjadi terhambat



Gambar 1. Grafik Omzet UMKM di Kabupaten Sleman Tahun

5. Kesimpulan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pandemi berdampak terhadap omzet UMKM di Kabupaten Sleman pada tahun 2021. Kebijakan pemerintah salah satunya social distancing dalam rangka memutus rantai penyebaran COVID-19 membuat omzet UMKM turun. Dengan munculnya wabah pandemi, cukup banyak strategi yang muncul dan digunakan dalam waktu yang sangat cepat. Adaptasi ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi orang-orang terlibat di dalam lingkungan organisasi. Secara umum tingkat kerugian pelaku bisnis meningkat, namun demikian tentu di bagian lain akan memunculkan keuntungan yang sangat berarti, terutama pihak-pihak yang mampu beradaptasi sangat cepat. Di masa depan akan terjadi perubahan paradigma di segala bidang, oleh karena itu setiap organisasi harus selalu meninjau ulang manajemen strategis mereka, baik itu strategi yang sedang berlangsung atau yang akan direncanakan.

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh UMKM untuk meningkatkan omzetnya, salah satunya yaitu dengan melakukan penjualan secara online. Hal tersebut juga perlu diikuti dengan sosialisasi dan edukasi terkait transaksi online, sehingga ke depannya baik penjual atau pembeli tidak ada yang merasa dirugikan. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tata cara dan etika dalam melakukan transaksi online. Dengan semakin pesatnya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun, penjualan produk secara online adalah salah satu cara yang baik untuk memasarkan produk UMKM.

Penelitian ini hanya melihat dari omzet UMKM di Kabupaten Sleman pada tahun 2021. Untuk penelitian ke depan dapat dilakukan riset tidak hanya di omzet tapi juga aset, tenaga kerja dan yang lainnya untuk melihat aspek yang lebih luas dari UMKM.

Daftar Pustaka

- Albertus, A. (2021). COVID-19 (CORONAVIRUS DISEASE 2019). Diakses pada 21 Oktober dari <https://www.alomedika.com/penyakit/penyakit-infeksi/coronavirus-disease-2019-covid-19>
- Alfin, A. (2021). Analisis Strategi UMKM dalam Menghadapi Krisis di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1543-1552.
- Andayani, I., Roesminingsih, M. V., & Yulianingsih, W. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 12-20.
- Andayani, I., Roeminingih, M. V., & Yulianingsih, W. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 12-20.
- Catriana, E. (2021). *Cara Meningkatkan Omzet UMKM Selama Pandemi Covid-19* Diakses pada 21 Oktober 2021 dari <https://money.kompas.com/read/2021/09/15/074250926/cara-meningkatkan-omzet-umkm-selama-pandemi-covid-19?page=all>
- Data UMKM. (2021). Diakses pada 21 Oktober 2021 dari <https://dinkopukm.slemankab.go.id/data-statistik/data-ukm/>
- Evani, F. S. (2020). Dampak Covid-19, Pendapatan UMKM di DIY Turun 80%. Diakses pada 22 Oktober 2021 dari <https://www.beritasatu.com/nasional/655435/dampak-covid19-pendapatan-umkm-di-diy-turun-80>
- Ihza, K. N. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) (Studi Kasus Umkm Ikhwa Comp Desa Watesprojo, Kemlagi, Mojokerto). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1325- 1330.
- Nabilah, S., Nursan, M., & Suparyana, P. K. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP UMKM (STUDI KASUS UMKM ZEA FOOD DI KOTA MATARAM). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2655-2660.
- Portal Data UMKM Kabupaten Sleman (slemankab.go.id). (2021) Diakses pada 28 Nopember 2021 dari <https://dataumkm.slemankab.go.id/portalv2>
- Rosmadi, M. L. N. (2021). Penerapan Strategi Bisnis di Masa Pandemi Covid-19. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 4(1), 122-127.
- Saputra, D. (2021). *Bukan Main! Menko Airlangga Ungkap Kontribusi UMKM Rp8.573 Triliun Terhadap PDB RI*. Diakses pada 21 Oktober 2021 dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210505/9/1390773/bukan-main-menko-airlangga-ungkap-kontribusi-umkm-rp8573-triliun-terhadap-pdb-ri>
- Siregar, H., Rahayu, A., & Wibowo, L. A. (2020). Manajemen Strategi Di Masa Pandemi Covid-19. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), 40-58.
- Soetjipto, N. (2020). *Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Sugiri, D. (2020). Menyelamatkan usaha mikro, kecil dan menengah dari dampak pandemi Covid-19. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi*, 19(1), 76-86.
- Suryani, E. (2021). ANALISIS DAMPAK COVID-19 TERHADAP UMKM (STUDI KASUS HOME INDUSTRI KLEPON DI KOTA BARU DRIYOREJO). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1591-1596.
- Thaha, A. F. (2020). Dampak covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 2(1), 147-153.
- Wahyuningtyas, I. K. (2020). Strategi Bisnis UMKM Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Daya Saing*, 6(3), 293-297.
- Erdiaw-Kwasie, M. O., Abunyewah, M., Yusif, S., & Arhin, P. (2023). Small and medium enterprises (SMEs) in a pandemic: A systematic review of pandemic risk impacts, coping strategies and resilience. *Heliyon*, 9(10), e20352. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20352>